

Membentuk Karakter Anak Lewat Puisi

SEORANG bijak pernah berkata bahwa, "Tidaklah seseorang terpeleset lalu jatuh disebabkan oleh sebuah batu yang besar, akan tetapi karena debu atau butiran pasir nan kecil." Kalimat tersebut tentu bisa jadi pengingat untuk kita agar selalu awas dan tidak mudah teperdaya oleh hal-hal kecil yang bisa menjerumuskan kita ke dalam situasi yang buruk. Hal-hal kecil tersebut bisa jadi tidak lagi terlihat, tidak pula didengar telinga apalagi dirasa oleh hati kita. Demikianlah, kesibukan ditengarai jadi faktor yang menyebabkan melemahnya fungsi dari indera yang Tuhan telah berikan kepada kita.

Kita mestinya maftum, sebagai generasi penerus bangsa, anak-anak tidaklah bisa dibiarkan begitu saja menjadi korban dalam masalah serius ini. Namun demikian, suka tidak suka, faktanya dampak negatif dari kecanggihan teknologi, contohnya saja maraknya permainan yang dapat diakses dengan mudah menggunakan gawai, telah menyedot sebagian besar waktu mereka. Para orangtua pun tak sedikit yang terlena dengan kesibukan mereka sehingga mengakibatkan berkurangnya pula peran dalam mengontrol perkembangan kepribadian anak-anak. Karenanya, tidak sedikit dari anak-anak yang kini menjadi tak bergairah dalam menjalani hari-harinya. Mereka malas belajar, berpikir, apalagi merespons hal-hal penting yang terjadi di sekitar. Itu tak lain, disebabkan oleh fungsi indera yang menjadi lemah akibat terlalu lamanya nge-games.

Meski demikian, tidak sedikit pula dari para orangtua yang masih menyempatkan waktu untuk membimbing anak-anaknya dengan baik. Memberikan pembatasan terhadap penggunaan gawai, juga memberi pendidikan agama sedari dini. Namun dari kedua langkah tersebut, sastra dalam

hal ini puisi, sebenarnya bisa menjadi instrumen pelengkap dalam mengasah sensitivitas atau kepekaan indera yang dimiliki oleh anak-anak.

Sastrawan Indonesia yaitu WS Rendra, pernah mengajak para muridnya ke taman bunga ketika hendak mengajarkan bagaimana cara menulis puisi. Para muridnya itu diperintahkan untuk menciumi bunga-bunga yang ada di taman tersebut. Mereka haruslah bisa mengenali seperti apa wangi setiap bunga. Mereka dituntut untuk bisa membedakan harum bunga yang satu dengan yang lain. Setelah ke semua muridnya itu mengenali wangi, mereka diberi tugas untuk menuliskannya menjadi puisi.

Lain Rendra lain pula Hikmat Gumelar. Penyair asal Bandung ini sekali waktu pernah mengajarkan para muridnya menulis puisi dengan cara mengasah indera pendengaran. Mereka, para muridnya itu diperintahkan untuk mencari tempat-tempat yang mereka anggap tepat, lalu mendengarkan apa yang bisa mereka dengar dengan saksama. Penulis, yang kala itu menjadi satu dari muridnya, mendapati orang-orang berkegas mencari tempat nyamannya sendiri. Ada yang tampak asyik mendengarkan bagaimana suara interaksi seorang pedagang dan pembeli. Ada pula yang mendengarkan bagaimana suara kendaraan berhilir mudik. Ada juga yang tampak sendiri, mungkin saja ia sedang ingin mendengarkan kata hatinya sendiri. Setelah waktu yang diberikan usai, kami semua diberi tugas untuk menuliskan apa saja yang kami dengar itu di kertas dalam bentuk puisi.

Kedua contoh di atas adalah fakta bahwa dalam menulis puisi, seseorang haruslah menggunakan inderanya dengan baik. Proses ini disebut observasi. Semakin sering seseorang melakukan pengamatan,

semakin terasah inderanya dalam menangkap realita yang ada. Demikianlah, mata yang dipaksa melihat lebih dalam dari biasanya itu akan membentuk kecerdasan dalam merespons hal yang terjadi di sekitar.

Telinga yang mendengar lebih saksama, akan menjadi lebih bijaksana ketika merespon seseorang yang tengah bicara kepadanya. Demikian pula penciuman menjadi lebih tajam dari sebelumnya. Ke semua itu akan berujung pada terbentuknya karakter seseorang menjadi lebih baik.

Bila sedari dini seseorang dibiasakan untuk banyak melakukan pengamatan, semoga saja bangsa ini akan menjadi bangsa yang kritis. Tidak mudah terprovokasi. Tak gampang termakan hoaks. Tak pula suka menyalah-nyalahkan. Pada akhirnya sastra tidak hanya sekedar sesuatu yang menyenangkan akan tetapi sesuatu yang bermanfaat. Sebagaimana hal tersebut bila ditinjau dari studi psikologi sastra. Yaitu, akan ada dampak kejiwaan yang baik ketika seseorang belajar menulis puisi yang hal itu bersumber dari rangkaian proses pengamatan.

Di Indonesia, apabila puisi dikenalkan sedari dini kepada anak-anak, bukan tidak mungkin nantinya, mereka akan menjadi pribadi-pribadi yang tak hanya kreatif namun juga bertanggung jawab. Contohnya, manakala seorang anak menulis puisi tentang kerusakan lingkungan sebagai hasil dari pengamatannya itu, sudah barang tentu ia tak akan membiarkan dirinya membuang sampah sembarangan.

Atau, bila didapatinya sampah ketika ia sedang melintasi sebuah jalan, dengan sendirinya ia akan memungut sampah tersebut dan membuangnya di tempat yang benar. Hal-hal tersebut hanya sedikit dari banyaknya contoh yang bisa ki-

ta dapati apabila puisi benar-benar diajarkan secara serius kepada anak-anak kita sedari dini.

Sebagaimana disebut di bagian awal, bahwa hal-hal kecil bisa menjerumuskan seseorang pada keburukan yang besar, maka, mungkin benar apa yang pernah dikatakan

oleh Gustave Flaubert, sastrawan Prancis abad XVIII dalam novelnya *Madame Bovary*, bahwa, "Kadangkala hal-hal kecil punya arti lebih dari sesuatu." Hal-hal kecil tersebut, bila saja salah satunya adalah debu juga pasir yang bisa membuat orang terpeleset dan terjatuh, setidaknya hal itu bisa diantisipasi dengan ke-

mampuan seseorang melihat, mendengar, juga merasa sebagai hasil dari latihan meneliti lebih dalam lewat belajar menulis puisi sedari dini. □

**) Penulis lahir di Sumatera Selatan, alumnus Jurusan Sastra Inggris UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, menulis di berbagai media massa.*

Anggi Nugraha

Oase

Moehammad Abdoe-Malang*

ASMARADAHANA

apakah yang berpaling darimu
keraguan rintik hujan di luar jendela
datang laju angin membawa kabar
bisik-bisik daun kering

asmaradahana sepasang burung jalak
hinggap sayap sengketa di dahan rambutan
berhujan-hujan asmara ke bumi
dua paruh saling patah

menangkap garis musim mengabu
jauh di luar batas

Malang, 25 Agustus 2020

MANDUL

Kutulis sajak ini
dari seorang pemegang pena
yang termenung di tepi sungai tohor
telaga hitam penanya

Menyaksikan pohon meranggas
paru-paru perunggu bernapas tiada air
tanpa sirip melintas di dalamnya
bibir pucat kering

Diakah seorang penyair

Hidup dari menyerap napas puisi
cangkulnya berupa pena
menyemai benih alfabet
di ladang massa

Malang, 23 Agustus 2020

**) Moehammad Abdoe, lahir di Malang, 27 Mei 1999. Anggota Komunitas Bisa Menulis (KBM grup 2013). Mendirikan komunitas Pemuda Desa Merdeka (PDM 2015) dengan gerakan yang lebih condong ke tema-tema sosial dan seni musik jalanan. Karya-karyanya berupa puisi dan cerpen terbit di berbagai media massa lokal dan nasional, serta diabadikan di berbagai buku antologi bersama. Saat ini, bermukim di sebuah desa kecil di bawah lereng bukit kapur (Malang).*

BINTANG PENGETUK

Rembulan bergelayut awan
Bintang-bintang berzikir di kedipannya
Memancarkan cahaya terang benderang
Gulita rona marcapada

Mengetuk setiap pintu-pintu rumah itu
Sebagai tangga nada para pejalan malam
Dari menuju pelataran sumpahnya
"Maka, Sayang. Ketuklah pintu rumahku"

Mengolah dan mengasah panca indra
Senantiasa menyelami kedalaman
Cahaya di atas cahaya

Sang pemilik tunggal semesta alam
Malang, 23 Agustus 2020

ADOPSI

Di negeriku Indonesia
anakanak yatim piatu
aku melihat mereka tengah kelaparan
terlunta-lunta
dipermainkan arus gelombang kehidupan
diimpit dua tebing di tengah kota
dibakar terik kekuasaan
terkubur mati

O, Tuhan
Yang Maha Pengasih dan Bijaksana
pundak siapakah kini yang dapat mengayomi
memberikan haknya sebagai rakyat
janji atas kepemimpinan

Keyatimpiatuan anakanak bangsa
negeri ini

Malang, 24 Agustus 2020

MEKAR SARI

"NIKEN..." Pambengokku sora, nalika weruh kenya ayu kang mlebu kafe iki. Ujug-ujug aku lan Niken wis ruketan kengeng. Senajan kekarone padha maskeran.

Aku pancen wis kangsen karo Niken sawise meh sepuluh taun ora ketemu. Bisa ketemu sarana *facebook*. Niken kancaku tunggal kos, padha-padha kuliyah nang Gadjah Mada. Ora ngira menawa saiki padha-padha urip ing Yogya. Senajan aku lagi rong taunan urip ing Yogya, merga sisihanku Mas Hari, ditugaske ing Yogya. Dene Niken pancen wis crita menawa sawise lulus kuliyah banjur nyambut gawe ing Yogya. Ana ngendi aku ora takon, kayadene aku ora takon apa dheweke wis rabi apa durung. Kanggoku kuwi ora pantes ditakokke. Apamaneh nang *facebook*.

"Piye In, kabare? Piye carane awet ayu..." pratelane Niken karo nyiwel pipiku, sajak gemes. Kekancanku karo Niken pancen kaya sedulur, cedhak banget. Ora maido. Limang taun nunggal kamar kos. Kamangka kuliyah uga saangkatan sa-jurusan. Dadi ya raket banget. "Piye, sliramu sida bebrayan karo Maman?" pitakone seriyus.

Aku ngguyu, krungu pitakone. Satleraman kelingan Maman, priya bagus dedeg pideksa kang sesambungane mbiyen wis nunjem ati. Mahasiswa teknologi pertanian, kang kampuse tanggane sopol. Kerep ketemu ing SGPC, njur kenal lan pacaran. Bareng lulus dheweke nyambut gawe bali Surabaya, dene aku ing Jakarta. Ketemu sepisan ing Yogya pirang sasi sawise lulus, nanjihke sesambungane.

"Kok isih kelingan Maman, ta?"
"Lha piye ora kelingan yen saben ndina aku mbok pameri olehmu yang-yangan, tanpa angon wektu."

Aku ngguyu lakah-lakah krungu pratelane Niken. "Indri, sliramu jarene wis nikah, ora karo Maman. Apa Maman ninggalke sliramu?" pitakone wigati.

Nyawang Niken aku ora mentala ngguyu maneh. "Ora, Ken. Jaman saiki kudu realistis, Aku milih sing wis mapan."

Niken nyawang aku. "Lha saiki sisihanmu nang endi? Iki kok sore-sore bisa dolan. Ora nunggu sisihanmu mulih nyambut gawe?"

"Ora, Ken. Iki Mas Hari wiwit wingi ngendika menawa dheweke ana tugas luar kota.

CERKAK Kejodheran

Dening: Fadmi Sustiwi



Nganti Senen."

"Wah dhewekan? Menawa ngono sesuk awan ngancani aku ya... Nak-dulurku mantenane, nang Srandakan."

"Lha aku ora kenal?"

"Ora apa-apa, ngancani aku timbang aku dhewe. Climen kok, jarene mung ijab siri. Embuh aku ora ngerti, Dyah nak-dulurku kuwi kok gelem mung disiri."

Timbang Sabtu nang ngomah ora ana kancane, aku nyanggupi ngancani Niken. Sawise Niken tak peksa crita kenangapa isih tetep milih ijen, kamangka wis sepuluh taun lulus. "Senajan wis limang taun, aku durung bisa lali In, remuking atiku nalika krungu pesawat latih Mas Bram tiba lan kabeh tilar donya. Kepiye aku lali, sadurunge mangkat Mas Bram lagi kandha menawa Bapak Ibu wis budhal seka Palembang merga arep tindak Klaten, nglamar aku. Pancen mampir Jakarta dhisik, methuk pakdhene. Lha kok ana kadadeyan mau. Pancen kabeh banjur padha rawuh Yogya, nanging sing ditemoni layone Mas Bram..."

Aku mlongo krungu critane Niken. Nganti ora krasa luhku dleweran. Aku percaya, atine ajur mumur. Kena diarani, anggone mlaku

dhewe wis meh mandheg lan bakal mlaku bebarengan, kok ana kadadeyan ora kinira. "Sabar. Ken... Gusti ora sare... Mesthi ana wektune Gusti bakal paring kabegjan marang sliramu..." pratelaku isih karo mrebes mili.

SABTU udakara jam sepuluh, Niken wis methuk ana Sagan. Jane aku nawani nggawa sopir supaya ora kesel. Nanging Niken ora gelem. Jarene penak nyopir dhewe saengga bisa crita bebas. Ora rikuh karo sopir, apamaneh *jaim*.

Pancen bener. Sadalan-dalan wong loro crita karo ngguyu lakah-lakah, kaya ora duwe sanggan urip. Kabeh los, kaya nalika kos. "Wis telung taun bebrayan durung tau ngandhut, In?"

"Durung, Ken. Mbok menawa Gusti Allah durung paring. Sisihanku ya ora nuntut werna-warna kok. Untunge wae Mas Hari pangerten."

"Ya sokur... Alhamdulillah.

Menawa dheweke ora pangerten malah werna-warna kelakuwane, sing diadhepi aku, Niken Pramudhawardani. Ora mung Indri Larasati."

Karo isih ngguyu Niken nggandheng mlebu daleme bulike. Pancen ora akeh tamu. "Wah awake dhewe telat, In. Wis rampung upacara ijab. Lagi prayoga wiwit dhahar."

"Malah padha Ken, sing ditunggu...", pratelaku karo mesem.

Ana njero katon mantene putri dhewekan, nyalami tamu. Isih nggandheng tanganku, Niken nyedhak. "Dyah, selamat ya... Iki kancaku kos mbiyen, Indri. Lha endi sisihanmu?"

"Lagi nang mburi, Mbak... Lha kae?"

Raiku langsung krasa panas, nalika mengo lan weruh manten priya. Lali subasita aku mbengok. "Kaya ngene kelakuwanmu, Mas? Pamit karo bojo dhines luar kota, lha kok ijab maneh? Mbak Dyah, sampeyan rabi kok ora ndelok-ndelok. Njenengan dirabi siri, mboten wedi kejodheran. Bapak Ibune, dulure mboten dugi napa alesane? Wingi pamit kula, dhines dhateng Cilacap..." Tamu-tamu mlenggak krungu swaraku kang sora. Aku mlayu metu tanpa pamit. □

(minomartani, september2020)

MACAPATAN

R Katidjo Purwotjahjono URIP ING TATANAN ANYAR (Kinanthi)

1. Wus warata sajadag gung
Musibah kang nggegirisi
Nggegirisi ra amarga
Awit kehing pati nenggih
Ananging daya tularnya
Sing cepet magila yekti

2. Ing Nuswantara ra kantun
Kalebu kataman nenggih
Akeh cara katindakna
Dening pamarentah nagri
Murih ilanging musibah
Saka Nuswantara iki

3. Nanging katemune jebul
Nora suda saben ari
Ingkang anandhang lelara
Ewon tambah saben ari
Gunggung kang arinawat
Ya ing pundi rumah sakit

4. Kapan musibah arampung
Ilang saka Nuswantari
Ra ana kang weruh padha
Mung Gusti kang pirsu yekti
Mrih urip tetep lumampah
Nindakna dhawuhing nagri

5. Dene musibah nggih iku
Den adhepi katok nganti
Bareng-bareng alumampah
Sosial lan ekonomi
Njaga lestari gesang
Nagari tetep lestari

6. Ingkang baku kabeh mau
Nuhoni dhawuhing nagri
Urip dhisiplin wujudna
Nindakna protokol yekti
Lan ra kalah wigatinya
Wekel ndedonga miring Gusti

Yogyakarta, 04 September 2020

KAGEM para kadang sing kagungan naskah cerita cekak (cerkak), geguritan, utawa macapat, bisa kakirim ing Redaksi SKH *Kedaulatan Rakyat*, Jalan Margo Utomo 40-42, Yogyakarta 55232, utawa lumantar email mekarsari.kr@gmail.com. Mligi cerkak dawane paling akeh 6.000 karakter klebu spasi. Menawa seratanane magepokan karo bab utawa dina mirunggan diajab bisa kakirim udakara sewulan sadurunge. Matur nuwun. (Redaksi)